

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian tidak terlepas dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan tujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang sedang dilakukan. Berikut ringkasan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian :

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh fee audit, rotasi auditor, dan reputasi auditor terhadap kualitas audit di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2010. Hartadi (2012)	Independen: Fee audit, rotasi auditor dan reputasi auditor Dependen: kualitas audit	Kuantitatif	1. Fee audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. 2. Rotasi dan reputasi auditor berpengaruh negative dan signifikan pada kualitas audit.
2	Pengaruh auditor tenure, ukuran kantor akuntan publik, dan ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit. Putri dan Cahyonowati(2014)	Independen: auditor tenure, ukuran KAP dan Ukuran perusahaan klien Dependen: kualitas audit	Kuantitatif	1. Auditor tenure berpengaruh negative terhadap kualitas audit 2. Ukuran KAP dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit
3	Pengaruh masa perikatan audit, rotasi KAP, ukuran perusahaan klien, dan ukuran KAP pada kualitas audit. Febriyanti dan Mertha(2014)	Independen: masa perikatan audit, rotasi, ukuran perusahaan, ukuran KAP Dependen: kualitas audit	Kuantitatif	1. Masa perikatan, rotasi dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit.

4	Pengaruh fee audit, audit tenure dan rotasi audit terhadap kualitas audit. Kurniasih dan Rohman (2014)	Independen: fee audit, audit tenure, rotasi audit Dependen: kualitas audit	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fee audit dan rotasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2. Audit tenure berpengaruh negative
5	Pengaruh rotasi KAP dan rotasi AP terhadap kualitas audit. Perdana (2013)	Independen: rotasi KAP dan rotasi AP Dependen: kualitas audit	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rotasi KAP berpengaruh terhadap kualitas. 2. Rotasi AP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
6	Pengaruh tenure KAP, reputasi KAP pada kualitas audit dengan komite audit sebagai variabel moderating. Nuratman (2011)	Independen: tenure KAP, reputasi KAP Dependen: kualitas audit Moderasi: komite audit	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenure dan reputasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2. Komite audit dapat memoderasi tenure KAP pada kualitas audit.
7	Pengaruh audit tenure, spesialisasi KAP dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit. Nugrahanti dan Darsono (2013)	Independen: audit firm & rotation Dependen: kualitas audit	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Audit tenure dan spesialisasi berpengaruh terhadap kualitas audit 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
8	Mandatory audit firm and rotation improve audit quality. Fitriani, Utama, dan Martani (2011)	Independen: audit firm & rotation Dependen: kualitas audit	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mandatory tidak berpengaruh 2. Rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
9	Pengaruh fee audit, audit tenure, rotasi audit, reputasi, ukuran KAP, pengalaman terhadap kualitas audit. Saputri (2015)	Independen: fee audit, audit tenure, rotasi audit, reputasi, ukuran KAP, pengalaman Dependen: kualitas audit	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fee audit, audit tenure, rotasi audit, ukuran KAP, pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit 2. Reputasi berpengaruh negative terhadap kualitas audit
10	Pengaruh fee audit, audit tenure, rotasi audit, reputasi, ukuran KAP, pengalaman terhadap kualitas audit. Helena (2014)	Independen: ukuran perusahaan, audit tenure, fee audit, reputasi audit Dependen: kualitas audit	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan, audit tenure, fee audit, reputasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian terdahulu:

Penelitian ini termasuk hasil replika dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Hartadi, 2012). Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan yang terdahulu adalah terletak pada variabelnya yang pada penelitian ini hanya menggunakan variabel independen rotasi dan reputasi auditor, serta persamaan pada penelitian ini menggunakan variabel dependen kualitas audit serta objek yang dilakukan pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun yang berbeda yaitu periode 2012-2018.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Agency Teory (TeoriKeagenan)

Teori Keagenan (Agency Theory) merupakan basis teori yang mendasaripraktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Hubungan agensi ada ketikasalah satu pihak (principle) menyewa pihak lain (agent) untuk melaksanakansuatu jasa dan dalam melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untukmembuat keputusan kepada agen tersebut. Dalam suatu korporasi, pemegangsaham merupakan principal dan CEO adalah agen mereka. Pemegang sahammenyewa CEO dan mengharapkan CEO tersebut untuk bertindak bagikepentingan mereka. Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagaipenengah kedua belah pihak (agent dan principle) yang berbeda kepentingan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya

agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer). Isenhardt (1989) dalam Nirmala (2013) berpendapat bahwa teori keagenan (agency theory) dilandasi oleh beberapa asumsi. Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri (self interest), memiliki keterbatasan rasionalitas (bounded rationality) dan tidak menyukai risiko (risk averse). Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi dan adanya simetri informasi antara principal dan agent, sedangkan asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan. Berdasarkan asumsi pertama mengenai sifat manusia yang mementingkan dirinya sendiri dapat terlihat dari perilaku principal dan agent. Principal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan sedangkan agent diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari keterlibatannya dalam hubungan agensi, seperti memutuskan untuk melakukan auditor switching karena adanya ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu dengan auditor (Ikhlasia, 2012). Teori agensi dijadikan dasar adanya persepsi bahwa klien lebih percaya pada data yang

di audit oleh auditor bereputasi baik menyebabkan manajemen tidak akan mengganti jika perusahaan telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP big 4 yang dianggap memiliki reputasi dan kualitas yang baik (Lestari 2012). Teori agensi juga dijadikan dasar bahwaklien yang mengalami kesulitan keuangan cenderung akan mengganti auditornya. Menurut Francis dan Wilson (1988) dalam Nirmala (2013) klien yang mengalami financial distress cenderung akan mengganti auditornya dengan auditor yang lebih independen. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditur terhadap laporan keuangan yang dihasilkan manajemen. Teori agensi juga dijadikan dasar hipotesis bahwa klien akan mengganti auditornya apabila hubungan auditor dengan klien terlalu lama untuk meningkatkan independensi auditor. Auditor yang mengaudit perusahaan yang samadari tahun ketahun akan kurang kreatif dalam merancang prosedur audit. Teori agensi kemudian juga digunakan sebagai dasar hipotesis bahwa klien yang tidak mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian cenderung mengganti auditornya. Tandirerung (2006) dalam Damayanti dan Sudarma (2007) menyatakan bahwa jika auditor tidak memberikan opini sesuai dengan harapan manajer perusahaan maka kemungkinan manajer akan mengganti auditornya dengan auditor lain yang dapat memberikan opini sesuai harapan

manajer. Hal tersebut dikarenakan opini dari auditor dapat mempengaruhi harga saham perusahaan dan juga kompensasi yang akan diterima oleh manajer.

2.2.2 Kualitas Audit

Dalam diri seorang auditor dituntut untuk menjaga kualitas audit. Untuk memperoleh kepercayaan dari klien dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan, seorang auditor dituntut independen. Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan diperiksa auditor untuk mendapatkan bukti sejauh mana kebenaran, kewajaran, atau kesesuaiannya dengan bukti yang dimiliki oleh perusahaan. Fungsi audit disini didasarkan pada kehati-hatian terhadap kemungkinan laporan yang disajikan oleh perusahaan mengandung informasi yang tidak benar yang dapat merugikan pihak lain yang tidak memiliki kemampuan akses terhadap sumber informasi. Kualitas audit umumnya didefinisikan sebagai suatu kemungkinan yang dilakukan auditor baik saat mendeteksi salah saji material maupun saat melaporkan salah saji material. Menurut (Mulyadi, 2002), secara umum audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kejadian ekonomi, dengan tujuan menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan .

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas gabungan dari kemampuan seorang audit untuk menentukan suatu pelanggaran dalam pelaporan keuangan klien dan melaporkan pelanggaran tersebut (DeAngelo, 1981). Karena kualitas audit sulit untuk diobservasi, maka studi kualitas audit lebih banyak menarik kesimpulan penelitian berdasarkan ukuran dari kualitas laba.

American Accounting Association (AAA) menyatakan bahwa:

Good quality audits require both competence and independence. These quality have direct effects on actuali audit quality, as well as potential interactive effects. In addition, financial statement users perception of audit quality are a fuction of their perceptions of both auditor independence and expertise (AAA Financial Accounting Standart Committee, 2000).

Inti dari pernyataan tersebut adalah kualitas audit yang baik ditentukan oleh dua hal, yaitu kompetensi dan independensi. Menurut (Perdana, 2013) ada tiga komponen yang harus dimiliki auditor untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang auditor yaitu kompetensi, independensi dan *due professional care*. Selain itu akuntan publik juga harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang diterapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam hal

ini adalah standar auditing. Standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan dan standar pelaporan (SPAS, 2011).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menentukan apakah angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan sudah disajikan secara wajar dan sudah mencerminkan hasil operasi perusahaan yang sesungguhnya serta kondisi keuangan perusahaan bersangkutan (Siregar, 2011).

2.2.3 Rotasi Auditor

Adanya regulasi yang mengatur mengenai pergantian auditor menyebabkan terdapat batasan lamanya masa perikatan audit. Pergantian auditor dapat dibagi menjadi 2 yaitu pergantian auditor karena regulasi pemerintah yang mengikat (mandatory) dan pergantian auditor yang terjadi karena alasan lain diluar regulasi (voluntary), pergantian auditor secara sukarela dilakukan apabila klien mengganti auditor ketika tidak ada peraturan yang mewajibkan melakukan pergantian auditor (Perdana, 2013).

Pergantian Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik wajib dilakukan karena pada dasarnya sudah diatur dalam Departemen Keuangan Republik Indonesia menerapkan kebijakan rotasi Kantor Akuntan Publik dan rotasi Akuntan Peraturan ini

direvisi sesuai dengan pasal 3 dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 maka pemberian jasa audit paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan 3 tahun buku berturut-turut untuk seorang auditor. Pernyataan tersebut berdasarkan pada asumsi semakin lama hubungan antar auditor dengan kliennya akan mengurangi independensi auditor. Namun demikian, dari segi kompetensi adanya rotasi dapat menyebabkan penurunan kualitas audit. Ketika auditor harus menghadapi perusahaan baru sebagai kliennya maka akan diperlukan lebih banyak waktu baginya mempelajari terlebih dahulu klien barunya daripada ketika auditor melanjutkan penugasan dari klien terdahulunya.

Penelitian ini fokus pada kajian tentang pergantian auditor untuk mengetahui seberapa efektif kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tentang rotasi Kantor Akuntan Publik dan auditor (Perdana, 2013).

2.2.4 Reputasi Auditor

Reputasi auditor menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang atas nama besar yang dimiliki auditor. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi berkualitas tinggi karena informasi tersebut menjadi basis para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan perusahaan dan pemakaian laporan keuangan biasa mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar yang

menyediakan jasa audit dengan kualitas yang tentunya lebih tinggi (Nuratama, 2011).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, reputasi auditor biasa diproksikan dengan KAP yang mempunyai nama besar berskala internasional. Auditor pada KAP besar berskala internasional. Auditor pada KAP besar berskala internasional memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien (Januarti & Dini, 2009). Menurut (Werastuti, 2013), empat KAP besar di Indonesia yang berafiliasi dengan *The Big Four Auditors*. KAP yang berafiliasi dengan KAP Big Four diasumsikan memiliki pengalaman yang banyak karena mempunyai jumlah klien dan ragam klien yang lebih banyak sehingga lebih berpengalaman dibandingkan dengan KAP yang kecil (KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP Big 4) sehingga dianggap menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Kantor akuntan publik yang termasuk dalam kategori KAP big four yaitu:

1. KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan *Ernst & Young*.
2. KAP Osman Bing Satrio dan Rekan berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*.
3. KAP Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*.

4. KAP Tanudireja Wibisana & Rekan berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Coopers*.

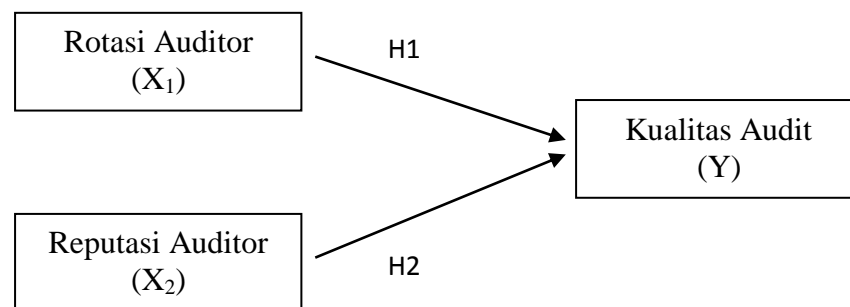
(Francis, 2009) menemukan bukti bahwa KAP *Big four* cenderung lebih sering mengeluarkan going concern opinion daripada KAP *non- Big four*. Pada penelitian tersebut menggunakan proksi going concern opinion sebagai ukuran kualitas auditor. (Nieschwietz & Woolley, 2009) menemukan bukti bahwa persepsi investor terhadap kualitas KAP Big four, jauh lebih tinggi daripada KAP *non Big Four*.

Dalam penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan KAP yang mempunyai nama besar berskala internasional yang memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien sehingga persepsi investor terhadap kualitas KAP *Big Four*, jauh lebih baik daripada KAP *non Big four*.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah. Faktor-faktor tersebut adalah rotasi auditor dan reputasi auditor yang dianggap dapat mempengaruhi kualitas audit. Penelitian ini menguji pengaruh rotasi auditor (X_1) dan reputasi auditor (X_2) terhadap kualitas audit (Y).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan diatas, gambaran menyeluruh penelitian ini yang menyangkut tentang pengaruh rotasi auditor dan reputasi auditor yang dianggap dapat mempengaruhi kualitas audit dapat disederhanakan dalam kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2013:110). Penelitian ini menunjukkan factor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit diantaranya adalah rotasi dan reputasi. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh Rotasi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Rotasi auditor telah diatur dalam peraturan Kementerian Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008. Namun demikian masih banyak hasil penelitian yang bertolak belakang dengan peraturan mengenai kebijakan rotasi auditor. Penelitian yang tidak mendukung adanya kebijakan rotasi adalah (Febriyanti,

2014) yang menyatakan bahwa meningkatkan frekuensi pergantian auditor akan meningkatkan biaya audit secara keseluruhan, hal ini disebabkan karena perusahaan dengan Kantor Akuntan Publik harus menyepakati kontrak kerja yang ada, setiap Kantor Akuntan Publik memiliki tarif peraudit yang berbeda antara KAP satu dengan yang lainnya.

Beberapa penelitian yang mendukung rotasi auditor diantaranya adalah (Kurniasih & Rohman, 2014) dan (Saputri, Pengaruh fee audit, audit tenure, rotasi auditor reputasi ukuran KAP dan Pengalaman terhadap kualitas audit, 2015) yang berpendapat bahwa dengan panjangnya hubungan antar auditor dengan kliennya akan mempengaruhi independensi auditor maka perlu dilakukan rotasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2011) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rotasi Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik yang sangat signifikan setelah dikeluarkannya KMK yang mengatur mengenai pembatasan jangka waktu audit yang mengindikasikan adanya pengaruh yang baik setelah dikeluarkannya peraturan ini.

Dengan adanya peningkatan independensi auditor, kualitas audit yang dilakukan dapat dijaga dari adanya penurunan-penurunan akibat terjadinya kesalahan audit yang disebabkan oleh auditor yang tidak independen (Kartikasari, 2013). Harapan

kedepan setelah dikeluarkannya peraturan ini adalah bias lebih menjamin mengenai kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan untuk para pemegang kepentingan.

Berdasarkan telah argumen-argumen mengenai rotasi auditor yang di bahas sebelumnya, maka hipotesis terkait pengaruh rotasi auditor terhadap Kualitas Audit dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Rotasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.4.2. Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Reputasi auditor dapat terpresentasi dari berapa banyak auditor bersangkutan disewa oleh manajer. Semakin sering auditor disewa, semakin tinggi pula reputasi auditor bersangkutan. (Nawas & R, 2013) menemukan bukti bahwa KAP Big 4 lebih independen dari pada KAP non-Big 4. Apabila dianalogikan bahwa KAP Big 4 lebih memiliki reputasi daripada KAP non-Big 4, maka dapat dikatakan bahwa reputasi auditor memang mempengaruhi kualitas auditor. Penelitian tersebut sependapat dengan penelitian (Helena, 2014) dan (Saputri, Pengaruh fee audit, audit tenure, rotasi auditor reputasi ukuran KAP dan Pengalaman terhadap kualitas audit, 2015), yang membuktikan reputasi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor dapat meningkatkan kualitas audit. Semakin baik reputasi auditor akan semakin baik pula kualitas audit. Apabila dikaitkan dengan ukuran perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan, akan cenderung memilih jasa auditor besar yang profesional, independensi, dan bereputasi untuk menghasilkan kualitas audit yang baik.

H₂: Reputasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.